

Stereotip Etnis Betawi dalam Sinetron

Studi Kasus: *Si Doel Anak Sekolah*

Suzen HR. Tobing
suzen_tobing@yahoo.com

Abstrak

Sebagai media komunikasi massa, televisi mempunyai fungsi sebagai pengamat lingkungan, dan juga fungsi penghubung dalam menjawab persoalan-persoalan lingkungan. Sinetron *Si Doel Anak Sekolah* (SDAS) yang pernah sangat digemari menarik untuk dianalisa karena didalamnya ada representasi etnis Betawi dan lingkungannya. Dengan teori *kultivasi* (penumbuhan) dikemukakan bahwa kecanduan menonton televisi dapat menumbuhkan persepsi bahwa realitas dunia yang sesungguhnya adalah sama dengan apa yang disajikan oleh televisi, sehingga dimungkinkan terjadi persepsi stereotip penonton atas etnis ini. Persepsi yang terbentuk dari menonton SDAS bisa berupa persepsi murni, bisa pula persepsi yang dihasilkan dengan membandingkan realita media dengan realita sosial, sesuai fungsi media massa yang dapat membentuk, memperteguh atau merubah citra yang sudah dimiliki khalayak.

Abstact

As a mass communication media, television functions as an observer of the environment, as well as a connector to answer the problems in that environment. Sinetron (=sinemaelektronik / electronic sinema) Si Doel Anak Sekolah (SDAS), which is very interesting to analyze, represents the Betawi ethnicity and its environment. Through the cultivation theory, it is said that the habit of watching television will cultivate a perception that suggests the actual reality is exactly the same as the reality presented in television, until it is possible that the perception becomes a stereotype against that ethnicity. The perception derived from watching SDAS can be a pure perception, but it can also be a perception that is resulted from comparing media reality with social reality, according to the function of mass media that is able to form, strengthen, or change the image plastered in the society.

Kata Kunci

Betawi, *Si Doel Anak Sekolah*, Sinetron

Keyword

Betawi, *Si Doel Anak Sekolah*, Sinetron

Pendahuluan

Sejarah Jakarta menyiratkan cerita tentang orang Betawi yang merupakan masyarakat penghuni daerah ini. Orang Betawi itu sendiri terbentuk melalui proses yang panjang dan bertahap. Pada abad 17 dan 18 kampung-kampung di Betawi merupakan kantong-kantong pemukiman yang mengelompok berdasarkan etnik, yaitu kampung Ambon, Banda, Bugis, Bali, Bima, Buton, Flores, Madura, Makasar, Sumbawa, Cina, Moors, Mardijkers, Jawa, Sunda, Melayu dan Koja.

Kelompok multietnik tersebut kemudian menetap dan saling bergaul dan berbaur. Pencampuran

dan perbauran ini berabad-abad kemudian melahirkan suatu jenis ketompok baru yang dikenal sebagai orang Jakarta asli atau orang Betawi.

Asal-usul orang Betawi yang merupakan perpaduan sejumlah kelompok etnis ini diungkapkan pula oleh S.M Ardan, seperti dikutip dalam harian Pos Kota.

“.... orang jangan lagi mempersoalkan Betawi asli dengan pendatang. Sebab suku Betawi itu sendiri bukanlah sebuah suku yang baku. Ia adalah hasil percampuran berbagai macam suku di wilayah Jakarta ini yang kemudian membuat masyarakat sendiri.,,”



Para pemain *Si Doel Anak Sekolah*

Kelompok multietnik yang telah menjadi satu kelompok ini kemudian memakai bahasa Melayu sebagai *lingua franca*. Selain itu sumbangan kebudayaan Melayu cukup besar dalam pembentukan identitas Betawi.

Pengakuan mengenai keberadaan etnik Betawi dimulai dengan pengakuan formal melalui pencatatan penduduk oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1930. Pengakuan terhadap orang Betawi sebagai kelompok etnik maupun sebagai satuan sosial dan politik dalam ruang lingkup yang lebih luas (yaitu *Nederlands Indie*), dimulai setelah didirikannya Perkoempoelan Kaom Betawi oleh Moh. Hoesni Thamrin pada tahun 1923. Orang Betawi itu sendiri menurut Firman Muntako adalah masyarakat yang empat sampai lima generasi sudah tinggal di Jakarta. Sedangkan Remi Sylado (Jopy Tambayong) mengungkapkan bahwa orang Betawi adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam soal-soal Betawi. Bukan cuma mereka yang berlogat Betawi, tetapi aktif menggeluti seni budayanya, bahkan terlibat dalam urusan-urusan penggalian, penelitian pengembangan dan pembakuan masalah-masalah seni tradisi dan budaya Betawi.

Sedangkan menurut Budiman orang Betawi adalah penduduk Betawi yang leluhurnya sudah mendiami daerah Jakarta sewaktu kota itu masih bernama Batavia. Keturunan ini menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa kolektif mereka dan pada umumnya kemudian memeluk agama Islam.

Dengan demikian dari definisi-definisi tersebut di atas dapat dibuat suatu pengertian bahwa orang Betawi adalah :

1. Orang yang leluhurnya adalah empat sampai lima generasi telah menetap di Jakarta.
2. Berbahasa Betawi dan mempunyai latar belakang budaya Betawi, serta terlibat dalam masalah yang berkaitan dengan Betawi.

Penduduk Betawi yang berdiam di Jakarta selama berabad-abad ini terdiri dari beberapa kelompok, dilihat dari wilayah tempat tinggal, lapisan sosial, bahasa dan lain-lain. Ada Betawi tengah, yang berdiam di pusat kota, dan ada pula orang Betawi yang tinggal di daerah pinggiran kota Jakarta. Bahkan ada istilah Betawi duren, yaitu mereka yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi dan ada Betawi timun, yaitu mereka yang berstatus sosial ekonomi rendah. Biasanya yang berstatus ekonomi tinggi itu adalah mereka yang mempunyai tanah.

Orang Betawi pun tidak semua beragama Islam. Meskipun sedikit, adapula yang Betawi yang beragama Nasrani, Sam Kao dan lain-lain. Adanya orang Betawi yang beragama selain Islam ini memungkinkan apabila mengingat ada di antara mereka yang merupakan keturunan dari perkawinan campur antara penduduk pribumi dengan kaum penjajah pada masa kolonial.

Pembahasan

Serial *Si Doel Anak Sekolah* II ditampilkan sebanyak 26 episode, muncul di RCTI pada setiap Jumat malam, dari bulan Oktober 1994 sampai dengan bulan April 1995. Sedangkan *Si Doel Anak Sekolah* I ditayangkan RCTI pada bulan Januari sampai Februari 1994.

Pada bagian pertama sinetron yang mengangkat kultur Betawi ini dikisahkan tentang keluarga Betawi yaitu keluarga Sabeni dan Lela yang mempunyai dua orang anak yaitu Doel dan Atun. Sabeni yang mencari nafkah lewat oplet tuanya adalah figur orang Betawi yang lugu dan berpikir maju. Ia sangat mengharapkan Doel menjadi sarjana. Namun iapun sulit mengerti bahwa untuk menjadi sarjana memerlukan biaya yang besar dan bersekolah begitu lama. Keinginannya dipenuhinya dengan menyekolahkan Doel sampai menjadi sarjana, walau ia harus menjual harta benda dan warisan tanahnya untuk keperluan se-

kolah Doel. Doel sendiri pun tidak malu membantu babenya menarik oplet untuk membiayai sekolahnya.

Karena orang Betawi asli jarang yang punya keinginan untuk sekolah, apalagi sampai tingkat ke perguruan tinggi, maka kesan inilah yang muncul pada diri Sarah Van Heus, ketika diperkenalkan pada Doel oleh Hans, kawan kuliah Doel yang juga adalah sepupu Sarah. Sarah adolah mahasiswa Antropologi tingkat akhir, yang semula memilih kehidupan suku Asmat sebagai bahan penulisan skripsinya. Setelah bertemu dengan Doel ia merubah keputusan, yaitu menjadikan Doel sebagai bahan penulisan skripsinya. Ketika Sarah mulai mendekati keluarga Doel, Nurlaela (ibu Doel) agak khawatir. Ia takut Doel jatuh cinta pada Sarah, sedangkan ia sudah menjodohkan Doel dengan Zaenab, yaitu seorang gadis Betawi asli. Sedangkan Atun, adik Doel tidak peduli sebab ia sedang asyik jatuh cinta kepada Karyo seorang duda yang menyewa rumah Sabeni. Kendati Sabeni selalu mencela Karyo, namun Atun tidak peduli, sebab baginya Karyo adalah laki-laki yang sangat istimewa.

Sementara Sarah yang kian akrab dengan Doel mulai goyah hatinya. Ia bukan lagi tertarik pada kehidupan Doel, tetapi lebih tertarik pada pribadi Doel yang berwajah tampan dan berkemauan keras. Dalam diri Doel pun telah tumbuh bibit cinta untuk Sarah. Tetapi ketika ia mengetahui bahwa ternyata Sarah menjadikannya sebagai obyek skripsi, ia menjadi marah. Namun setelah diterangkan oleh Sarah, Doel menyadari bahwa penulisan skripsi ini sangat penting bagi Sarah, barulah ia bisa memaafkannya. Puncak dari segalanya dalam sinetron SDAS I ini adalah ketika Doel berhasil meraih titel sarjana dan Sarah pun dinyatakan lulus dalam sidang skripsinya.

Sabeni

Sabeni adalah kepala keluarga dalam SDAS. Biasanya dipanggil dengan sebutan Babe berumur kira-kira 60 tahun. Merupakan orang Betawi asli yang tergusur dari kampungnya di Senayan. Pak Sabeni yang masih bujangan kemudian pindah ke daerah Karang Tengah, Lebak Bulus. Lalu menikah dengan Nurlaela, gadis asal Batu Ampar, Condet, perkawinannya dikarunia 4 anak yaitu : Kasdulah (Doel), Nurhayati, Madjid dan Zaitun (Atun). Ketika masih kecil, Nurhayati dan Madjid meninggal dunia akibat sakit campak. Sabeni yang

buta huruf dan tidak pernah sekolah ini menghidupi keluarganya dengan menarik oplet tua Moris Minor produksi tahun 1957. Pak Sabeni adalah orang yang lugu dan jujur. Ia ingin si Doel jadi "tukang insinyur". padahal ia sendiri tidak tahu apa itu insinyur. Sabeni diperankan oleh aktor asli Betawi kawakan yaitu Benyamin Suaib.

Nurlaela

Laela adalah istri dari Sabeni, wanita asli Batu Ampar ini juga buta huruf. Ia anak pertama dari 4 bersaudara anak Muhammad Toyib. Tetapi kedua adiknya meninggal hanyut di Kali Ciliwung, yang hidup hanya si bungsu, Mandra. Ibunya Laela juga sudah meninggal. Ayahnya masih hidup sebagai duda tua yang akrab dipanggil dengan sebutan Engkong. Bu Nurlaela juga seorang yang lugu dan jujur. Sebagai istri Betawi ia seorang yang penurut dan setia pada suami dan keluarganya. ia membantu suaminya membuka warung kecil-kecilan di depan rumah. Nurlaela diperankan oleh artis senior Aminah Cendrakasih.

Kasdulah

Si Doel ini anak pertama dari Sabeni dan Lela. Ia berumur 26 tahun. Ia merupakan anak Betawi yang bisa sekolah tinggi dan menjadi sarjana dengan gelar Insinyur Teknik Mesin. Doel merupakan tipe anak muda Betawi yang bersikeras untuk bersekolah tinggi. Ia ingin menghilangkan anggapan bahwa orang asli Betawi malas, bodoh, sehingga memang harus tergusur. Ia dengan jujur mengaku sebagai anak kampung dan tak pernah tergoda untuk menjadi "pemuda metropolitan". Si Doel tidak merasa hina hanya karena ia pemuda kampung. Ia juga juga tidak merasa malu merangkap status mahasiswa dan sopir oplet. Setelah ia berhasil menjadi sarjana, ia mendapat dilema saat menemui kenyataan bahwa kesarjanaannya itu belum menjamin kemudahan mendapat pekerjaan. Doel diperankan oleh Rano Karno.

Zaitun

Atun adalah adik Doel, berumur 18 tahun yang hanya mengenyam pendidikan setingkat SMP saja. Namun ia mempunyai keinginan untuk maju sehingga bisa kursus kecantikan dan rias pengantin. Atun membuka salon untuk membantu keuangan keluarganya. Atun diperankan oleh Sutya Karno.

Mandra

Adik Laela ini diperankan oleh Mandra, seni-

man topeng Betawi. Ia berusia 21 tahun. Meskipun agak bodoh ia seorang yang lugu, jujur dan sedikit sok tahu. Mandra yang tidak fasih baca tulis itu hanya membantu kakak iparnya menjadi kernet oplet.

Engkong

Orang tua berumur tujuh puluhan ini adalah ayah dari Lela dan Mandra. Mantan juragan tanah di Cisolak ini, meskipun tua, masih memiliki semangat untuk menikah lagi dengan janda tua, Rodiah. Ia seorang kakek yang lugu dan baik hati terhadap cucu-cucunya. Ia sangat membanggakan si Doel, cucunya. Engkong diperankan oleh Pak Tile.

Karyo

Karyo ini adalah tetangga keluarga Doel. Ia mengontrak rumah Pak Sabeni yang letaknya bersebelahan. Ia seorang Jawa yang meninggalkan anak istrinya ke Jakarta. Pekerjaannya berdagang batik keliling. Karyo diperankan oleh Basuki.

Sarah Van Heus

Sarah adalah gadis keturunan Indo-Belanda. Ayahnya seorang kontraktor dan menjodohkan Sarah dengan Roy, seorang pengacara yang sombong dan suka menyepelkan orang miskin. Tetapi Sarah jatuh cinta pada Doel. Ia yang menjadikan keluarga Doel sebagai obyek skripsinya ini kemudian meneruskan studi ke luar negeri. Tetapi kemudian ia kembali ke Jakarta. Sarah diperankan oleh Cornelia Agatha.

Zaenab

Zaenab seorang gadis Betawi yang sederhana, lugu dan pendiam, lulusan SMA. Ia mempunyai keinginan untuk meneruskan sekolahnya ke perguruan tinggi, meskipun orang tuanya menghendakinya agar segera menikah. Zaenab yang sangat mengagumi Doel ini diperankan oleh Maudy Koesnadi.

SDAS selain menarik dan mengandung unsur komedi, juga menampilkan suatu realita sosial yang mirip dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Konflik-konflik keluarga yang sering muncul, kisah asmara dan percintaan serta dukungan para pemain yang cukup handal dalam dunia akting dalam perfilman, menjadikan SDAS sebuah tontonan segar dan menarik bagi pemirsanya.

Benyamin Suaeb merupakan seorang seniman,

penyanyi, aktor film dan komedi senior yang terkenal, selain itu ia adalah seorang asli Betawi, sehingga ia mampu menjiwai karakter seorang ayah dalam keluarga Betawi. Ia pernah mendapat gelar sebagai Pemeran Utama Terbaik dalam FFI 1973 melalui Film *Intan Berduri*.

Rano Karno sebagai Doel dan sekaligus produser serta sutradara sinetron ini adalah seorang aktor muda yang telah sarat pengalaman dan ilmu dalam dunia perfilman. Ia telah menjadi aktor film sejak kecil. Pernah membintangi film layar lebar *Si Doel Anak Betawi* sebagai tokoh Doel. Prestasinya di dunia akting dikukuhkan dengan gelarnya sebagai *The Best Child Actor* pada Festival Film Asia lewat film *Dimana Kau Ibu*, serta keberhasilannya meraih Piala Citra FFI 1990 melalui perannya sebagai Giyon dalam film *Taksi*. Sedangkan Mandra merupakan seniman Topeng Betawi yang dikenal di kalangan masyarakat Betawi. Ia mulai terjun dalam kesenian Betawi ini sejak tahun 1970-an. Ayahnya merupakan kakak kandung seniman Betawi terkenal, yaitu Bokir. Aminah Cendrakasih juga seorang artis film senior yang sudah sering muncul dalam dunia layar kaca maupun layar lebar.

Sinetron SDAS telah mendapat tempat di hati pemirsanya. Ditengah-tengah dunia perfilman yang lesu dan cerita sinetron lain yang lebih banyak mengangkat kehidupan yang serba glamor, Si Doel tampil dengan ciri khas kehidupan masyarakat kelas bawah yang mampu merebut hati pemirsa televisi di Indonesia. Sinetron ini merupakan sinetron produksi pertama Karno Film, sebuah *production house* yang dikelola oleh keluarga almarhum Soekarno M. Noer, ayah dari Rano Karno. Rano Karno sendirilah yang menjadi produser, sutradara sekaligus penulis cerita SDAS. Untuk penulis cerita ia dibantu oleh Ida Farida, dalam SDAS I dan Harry Tjahyono dalam SDAS II.

Dalam pengumpulan data penelitian tentang stereotip orang Betawi dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* ini, peneliti mengadakan wawancara mendalam terhadap sebelas orang informan penonton SDAS, yang dipilih secara *purposive*, dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara.

Seluruh informan adalah penonton SDAS yang mulai menonton sinetron tersebut sejak pen-

yangannya yang pertama yaitu sejak SDAS yang disiarkan tanggal 23 Januari 1994 di RCTI, sampai penayangan SDAS II yang berakhir tanggal 7 April 1995.

Semua informan adalah non Betawi, terdiri dari 7 orang bersuku bangsa Jawa, 2 orang bersuku bangsa Sunda, 1 orang bersuku bangsa Bengkulu dan 1 orang bersuku Minang. Dari sebelas orang informan tersebut, 9 orang bertempat tinggal di Perumnas Depok I, dan 2 orang di Depok Utara. Mereka berusia antara 21 tahun sampai dengan 53 tahun. Dari jumlah tersebut enam orang adalah mahasiswa, terdiri dari 2 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Kemudian sisanya wanita bekerja 3 orang, laki-laki bekerja 1 orang, dan 1 orang ibu rumah tangga.

Hal-hal yang menarik dari gambaran orang Betawi SDAS menurut informan diantaranya bahwa mereka memiliki pola hidup yang sederhana meskipun mungkin mereka memiliki kekayaan atau warisan tanah yang luas. Kesederhanaan mereka tercermin dalam sikap yang dapat digambarkan sebagai berikut :

- Berhemat dan Irit

Menurut informasi, sikap tersebut salah satunya tercermin dalam kebiasaan dan cara mereka memilih lauk-pauk untuk makan sehari-hari serta dari cara berpakaian. Seperti diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Mereka kelihatan sangat irit. Lihat saja dari makanan yang mereka konsumsi sehari-hari. Kayaknya setiap hari yang kelihatan hanya sayur asem dan ikan terus. Padahal uang yang mereka dapat dari oplet dan warung itu kan lumayan. Lalu juga dari cara mereka berpakaian. Mereka tidak terlihat membeli pakaian yang mahal-mahal dan modern”.

Sebagai seorang ibu rumah tangga, informan 10 melihat kesederhanaan dan penghematan yang dilakukan oleh keluarga Sabeni dalam SDAS. Selayaknya seorang Ibu yang setiap harinya selalu mempersiapkan makanan untuk ketuarganya, iapun demikian. Bila melihat contoh yang diungkapkan, wajar saja apabila ia melihat sisi lauk-pauk sebagai hal yang akrab dengan aktifitasnya di rumah, yaitu memasak.

Bagi dirinya, lauk pauk bisa menjadi kriteria bah-

wa suatu keluarga bisa menjalankan hidup hemat atau tidak. Sebagai seorang ibu rumah tangga ia mempunyai tugas berbelanja untuk keperluan keluarganya, antara lain membelikan pakaian untuk suami, dirinya dan anak-anak. Informan 10 yang menurut peneliti mempunyai latar belakang status sosial ekonomi yang cukup tinggi, melihat sisi pakaian sebagai kriteria sikap hemat. Mungkin informan 10 ini terbiasa menilai seseorang hemat dan sederhana dari harga pakaian yang dibeli atau dikenakan, atau dari tempat pakaian itu di jual. Informan 10 tidak melihat keluarga Sabeni berbelanja di tempat-tempat mahal dan modern seperti di *Department Store*.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 03 dan informan 08, mereka berdua adalah seorang guru merangkap istri dan ibu rumah tangga. Mereka juga melihat sisi penghematan keluarga Sabeni dari makanan yang mereka konsumsi sehari-hari.

- Rumah dan Kelengkapannya

Tidak hanya dari makanan dan pakaian, informan 11 mengungkapkan kesan kesederhanaan dalam Keluarga Sabeni. Dalam SDAS tercermin dari lingkungan, tempat tinggal! dan isinya.

Seperti diungkapkan sebagai berikut :

“Dari rumah dan perabotannya saja kita bisa lihat bahwa keluarga Sabeni itu sederhana. Mereka tidak mempunyai perabotan yang mahal kecuali televisi, meskipun mungkin mereka mempunyai uang yang banyak”

Seorang karyawan yang bekerja di salah satu instansi pemerintah, pencinta seni dan pernah menjadi guru tari Jawa. Ia melihat satu sisi yaitu perabotan dan furnitur yang bernilai seni sebagai kriteria suatu kesederhanaan. Menurutnya, mungkin banyak orang yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan untuk melengkapi rumah mereka dengan perabotan yang mahal, bagus dan mewah, tetapi memaksakan diri agar bisa terlihat kaya. Dalam keluarga Sabeni dan kebanyakan orang Betawi yang dijumpainya sehari-hari, ia temukan bahwa meskipun mereka mempunyai warisan dan uang yang banyak, tetapi mereka melengkapi rumahnya dengan perlengkapan dan perabotan yang serba sederhana dan tidak terlalu mahal.

Pengalaman serupa juga dialami oleh informan 05, mahasiswi yang kuliah di Fakultas Ekonomi universitas Jayabaya. Ia mengatakan mempunyai teman orang Betawi yang berasal dari keluarga kaya. Namun keluarga tersebut tidak menonjolkan diri dengan rumah atau perlengkapannya yang serba mahal. Penampilan mereka biasa dan sederhana.

Agaknya apa yang ditampilkan dalam SDAS mengenai gaya hidup sederhana orang Betawi secara umum menimbulkan persepsi yang sama sesuai dengan apa yang responden lihat dalam realita kehidupan orang Betawi sehari-hari. Bahwa meskipun mereka ada diantara orang Betawi yang hidupnya lebih dari cukup, namun penampilan mereka tidak memamerkan kekayaan yang mereka miliki. Jadi sebenarnya penampilan mereka tidak merupakan satu ukuran mutlak bagi orang Betawi untuk menunjukkan bagaimana status sosial ekonomi mereka.

Hal ini dapat diketahui dari 11 orang informan, 10 orang di antaranya mempunyai persepsi bahwa gaya hidup orang Betawi dalam SDAS adalah sederhana. Di antara 10 orang tersebut, 5 orang mempunyai pendapat tentang kehidupan sederhana orang Betawi sehari-hari dalam realita sosial.

- Suka Berhutang

Meskipun kesederhanaan orang Betawi tercermin dalam SDAS, ternyata tidak semua sikap mereka menimbulkan persepsi bahwa mereka memiliki sikap hidup yang hemat.

“Waktu dulu saya tinggal di Setiabudi, disana banyak orang Betawi. Sering saya diundang kalau mereka *ngadain* acara perkawinan. Kalau orang Betawi asli terlihat menonjolkan kekayaannya. Terlihat dari kutipan dialog pada SDAS.

Lela : *Pasang mesin begituan kalo bukan ablinye kagak bakal bisa bang ! Makenye bang Rohim minta tolong ame si Doel.*

Sabeni : *Ah, Lela, kayak gak tau akal nya si Rohim. Die kan udah ngebet banget pengen ngawinin si Zaenab ame si Doel, Iye kan?*

LeLa : *Kalo si Zaenab ama si Doel ade jodohnya, kan kagak ape-ape*

Sabeni : *Kagak bisa kalo si Doel kawin, kawin sama si Zaenab, hidupnya bakal melarat – rat rat.....*

Lela : *Rat-rata-rata gimane?*

Sabeni : *Pokoknya kaga bisa, gua kagak mau kl si Doel punya mertue yang mata duitan kayak si Sarbieh!!!.....*

“Orang Betawi kalau *ngadain* hajatan memang orientasinya meteri dan terkesan *enggak* mau rugi. Masalahnya kita sebagai undangan, *musti dateng* ke tempat keluarga laki-laki dan ke tempat keluarga perempuan. Jadi mereka pesta dua kali. Jadi hasil undangan, keluarga laki-laki *dapet*, keluarga perempuan juga *dapet* yang *tekor* kan kita yang diundang.”

Dari persepsi informan 10 ini peneliti dapat melihat bahwa persepsi tentang sikap materialistik orang Betawi dan SDAS yang diungkapkannya terbentuk dari menonton SDAS, diperkuat dengan pengalamannya selama bergaul dengan orang Betawi.

Kesimpulan

Peran SDAS cenderung rendah dalam merubah stereotip tentang orang Betawi pada informan yang telah memiliki gambaran orang Betawi sebelum menonton SDAS, yang stereotip orang Betawi yang bersifat emosional (1 informan), kuno dan tidak mengikuti modernisasi (2 informan). Sedangkan fungsi SDAS dalam memperteguh stereotip yang dimiliki informan sebelumnya cenderung sedang yaitu pada stereotip tingkat pendidikan orang Betawi relatif rendah (6 informan), suka menunaikan ibadah haji (3 informan) dan ceplas-ceplos (3 informan), hidup sederhana (5 informan), santai kurang giat berusaha (3 informan), rajin sembahyang (3 informan), ramah dan tidak pilih-pilih dalam bergaul (2 informan), kuno dalam berpakaian (3 informan).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa penonton rutin sinetron SDAS cenderung mempunyai gambaran realita sosial orang Betawi yang mirip dengan gambaran realita media yang mereka lihat dalam SDAS.

Dalam penelitian ini, persepsi informan tentang orang Betawi dalam SDAS cenderung sesuai dengan gambaran realita sosial orang Betawi yang ada, meskipun masih ada sedikit unsur-unsur yang terdistorsi. Namun secara umum yang apa

yang ditampilkan SDAS cenderung mirip dengan realita sosial orang Betawi. Gambaran realita sosial Betawi dalam penelitian ini didasarkan pada kumpulan sejumlah pendapat orang Betawi tentang diri mereka sendiri dan juga dari hasil-hasil penelitian tentang orang Betawi. Bila dilihat dengan gambaran realita sosial tersebut, maka stereotip yang terbentuk dari persepsi informan tentang orang Betawi dalam SDAS, yang terdistorsi atau kurang sesuai dengan realita sosial tersebut adalah sikap hidup hemat, sikap terbuka dalam bergaul dengan semua golongan dan sikap yang poros/norak dan kocak dalam menghadapi perubahan atau modernisasi. Dalam mempersepsi individu-individu yang mempunyai kesamaan dalam beberapa hal, meskipun mereka cenderung mempunyai makna yang kolektif (obyektif) tetapi mereka tetap memiliki makna individual (subjektif) yang tergantung pada pengalaman bergaul dengan orang Betawi, latar belakang budaya, nilai-nilai dan sosialisasi keluarga, peran dan status serta terpaan budaya Betawi melalui media sejenis atau media lain.

Dalam penelitian ini ternyata informan yang merupakan penonton rutin SDAS, dari kelompok manapun, cenderung memiliki persepsi realita orang Betawi yang sama dengan persepsi mereka tentang orang Betawi dalam SDAS. Peran media massa, dalam hal ini televisi, memang besar dalam membentuk persepsi terhadap dunia dengan realitas simbolik yang ditampilkannya. Peran ini lebih jelas pada individu yang tidak mempunyai atau mempunyai sedikit pengalaman dan pengetahuan tentang orang Betawi. Meskipun ada informan yang mempunyai pengalaman bergaul dengan orang Betawi, namun pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapat tersebut sangat terbatas dan sepotong-sepotong. Pengalaman dan pengetahuan yang terbatas tentang suatu hal cenderung membuat individu melihat dan mempersepsi dunia simbolik televisi itu secara sempit. Mereka cenderung menerima apa yang ditampilkan media sebagai dunia yang mereka yakini.

Keyakinan yang mereka peroleh dari dunia simbolik televisi itu semakin jelas bagi mereka karena secara kebetulan mereka sering menjumpai realita media yang serupa dalam realita sehari-hari. Realita orang Betawi yang mereka temui (karena wilayah tempat tinggal mereka dekat dengan komunitas Betawi), bagi mereka cenderung mirip dengan realita media. Hal ini merupakan

pengalaman-pengalaman mereka yang sepotong, karena masyarakat Betawi itu sendiri sebenarnya kompleks dan mereka hanya mengetahuinya sebagian kecil saja. Pengalaman bergaul informan dengan orang Betawi ternyata tidak selalu mendukung informan untuk mengenal orang Betawi secara lebih dekat dan mendalam, karena pengalaman tersebut masih tergantung pula dari lama mengenal, intensitas bergaul, usia dan bagaimana karakter dari orang Betawi dimana mereka pernah dekat dan bergaul, selain itu mengingat masyarakat Betawi itu sendiri begitu kompleks dan menyebar di wilayah Jabotabek, maka sebenarnya mereka itupun dapat dibedakan menurut daerah asal, status sosial, lingkungan pergaulan mereka dan lain-lain, sehingga bagi informan yang pernah tinggal disuatu lingkungan orang Betawi hanya bisa memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang karakter orang Betawi di wilayahnya tersebut. Mungkin persepsi atau gambaran orang Betawi yang didapatnya akan berbeda bila ia tinggal di lingkungan orang Betawi di wilayah lain. Suatu hal yang kebetulan pula mungkin apa yang ditampilkan dalam SDAS adalah gambaran orang Betawi yang mirip dengan gambaran orang Betawi dimana ia pernah tinggal. Semakin lama dan semakin banyak pengalaman pribadi individu dalam mengenal dan mengetahui tentang kehidupan dan karakter suatu kelompok etnik. Maka persepsinya tentang etnik tersebut akan rebih dipengaruhi oleh pengalamannya tersebut. Bagi individu seperti ini, keyakinan atau stereotip yang sudah ada dalam persepsi mereka sebelum menonton SDAS lebih kuat dibandingkan tontonan SDAS itu sendiri. Dengan demikian peran SDAS disini hanya memperteguh stereotip yang sudah ada dalam benak mereka. Latar belakang budaya individu memang sering dijadikan ukuran untuk melihat budaya orang lain, namun itu-pun tergantung dari sisi mana budaya itu berbeda dengan budaya lain. Apa yang dianggap penting oleh suatu budaya tetapi tidak dianggap penting oleh budaya lain akan menimbulkan suatu hal yang kontradiktif dalam kesadaran individu tentang budayanya akan timbul apabila ia melihat sesuatu yang bertentangan dengan apa yang selama ini diketahui dan dijalankannya. Individu akan cenderung mempersepsi suatu hal yang diukur dengan budaya atau nilai-nilai yang dianutnya karena budaya menentukan kriteria mana yang dianggap penting bagi individu. Semakin penting suatu nilai budaya bagi individu, maka persepsinya akan obyek cenderung dipengaruhi

oleh nilai budaya yang penting tersebut. Persepsi juga terbentuk dari kesadaran individu atas peran yang dijalankannya. Kesadaran akan status dan peran akan muncul jika ia melihat sesuatu peran yang sama tetapi dijalankan dengan cara yang berbeda dengan cara dirinya menjalankan peran tersebut. Dalam melihat realitas media dimana terdapat sejumlah tokoh dan peran masing-masing, individu akan melihat peran yang sama dengan dirinya dan kesadaran akan peran dan statusnya muncul jika ia melihat perbedaan dari cara sang tokoh menjalankan peran yang sama dengan dirinya. Semakin lama individu menjalani suatu peran atau pekerjaan, maka rasa memiliki akan peran dan pekerjaan tersebut semakin besar, dan perhatiannya akan sesuatu yang berhubungan dengan peran dan pekerjaannya itu akan lebih besar ketika ia mempersepsi suatu obyek. Peran keluarga sebagai agen sosialisasi juga tidak kurang dalam menentukan kriteria penting-tidak penting, baik-tidak baik bagi seseorang dalam mempersepsi suatu obyek. Individu akan mempersepsi sesuatu yang menurutnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya dan apa yang disosialisasikan keluarganya.

Peran media massa lain, selain televisi, sebagai kompetitor tidak terlalu banyak memberi informasi tentang gambaran orang Betawi. Sebaliknya para informan lebih sering mengkonsumsi budaya Betawi melalui televisi. Apalagi budaya Betawi memang pada saat itu menjadi salah satu tontonan yang digemari. Jika individu menonton acara Betawi dalam satu saluran televisi, dan menurutnya tontonan itu menarik, maka ia akan mencari dan menonton acara berkultur Betawi lainnya pada media yang sama. Media televisi dalam hal ini menjadi sumber informasi yang diandalkan bagi individu. Individu yang sering menonton acara televisi dengan nuansa kultur Betawi akan cenderung mempunyai persepsi tentang orang Betawi yang sama dengan gambaran orang Betawi dalam acara-acara televisi tersebut, meskipun individu tersebut juga mendapat terpaan budaya Betawi dari media massa lain. Namun hal ini dapat murni terjadi pada individu yang belum pernah mengetahui dan mengenal karakter orang Betawi yang sebenarnya. Sedangkan bagi individu yang pernah mengetahui, mengenal dan bergaul dengan orang Betawi, maka persepsinya tentang orang Betawi akan lebih dipengaruhi oleh pengalamannya selama berinteraksi dengan orang Betawi. Maka dengan demikian teori kul-

tivasi George Gerbner yang menyatakan bahwa setiap orang yang merupakan penonton berat televisi akan mempunyai persepsi tentang dunia nyata sama dengan dunia simbolik televisi, dapat berlaku bagi individu yang sama sekali belum pernah mengetahui atau hanya sedikit sekali mengetahui tentang apa yang digambarkan dalam televisi. Teori kultivasi ini kurang berlaku pada individu yang memiliki keyakinan, pengetahuan banyak dan berinteraksi erat dengan dunia yang digambarkan televisi. Hal ini berarti efek televisi terhadap penontonnya masih bergantung pada faktor-faktor lain yang menyertainya.

Dari sejumlah faktor-faktor tersebut peneliti tidak mencari mana yang terkuat atau terlemah, tetapi menurut peneliti faktor-faktor tersebut memang berperan dalam menentukan persepsi informan terhadap orang Betawi. Meskipun setiap individu mempunyai pengalaman atau karakteristik yang membedakannya dengan individu lain, namun pada akhirnya mereka cenderung memiliki persepsi yang sama tentang orang Betawi dalam SDAS.

Daftar Pustaka

Buku

Budiman et,al., *Folklor Betawi*, Jakarta Jaya, 1979.

Dominick, Joseph R. *The Dynamics of Mass Communication*. New York: Random House, 1983.

Artikel

Saidi, Ridwan, "Masyarakat Betawi dari Tinjauan Sejarah", JENDELA BETAWI No. 3 tahun I 1991 hal. 14-14

"Orang Betawi Di Tengah Stereotype", JENDELA BETAWI No.1 tahun 1990, hal.7

"Betawi dalam Badai Metropolitan", JAYAKARTA. 22 Juni 1998

Makalah

Danandjaja, James, Prof. Dr. "Folklor Betawi: cermin watak sukubangsa Betawi", makalah dalam seminar Lenong, Sarasehan Betawi Dulu dan Sekarang, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1992.